

**POLA ASUH IBU DALAM MENGATASI TANTRUM PADA ANAK *DOWN*  
*SYNDROME***



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:  
LARHESTA SEKAR ANDIRA IRAWAN  
L100170089**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**POLA ASUH IBU DALAM MENGATASI TANTRUM PADA ANAK *DOWN*  
*SYNDROME***

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**LARHESTA SEKAR ANDIRA IRAWAN**

**L100170089**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom**

**NIK.1103**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**POLA ASUH IBU DALAM MENGATASI TANTRUM PADA ANAK *DOWN SYNDROME***

**OLEH :**

**LARHESTA SEKAR ANDIRA IRAWAN**

**L100170089**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada hari .....  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji :**

- 1. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.LKom  
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Palupi, M.A  
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Vinisa Nurul Aisyah, S.Ikom., M.Ikom  
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)  
(.....)  
(.....)

**Dekan,**



**Nungiyatna, S.T., M.Se., Ph.D.**

**NIK.881**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Mei 2021

Penulis



**LARHESTA SEKAR ANDIRA IRAWAN**

**L100170089**

# **POLA ASUH IBU DALAM MENGATASI TANTRUM PADA ANAK *DOWN SYNDROME***

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal yang dilakukan oleh seorang ibu saat anak mengalami tantrum, hal-hal yang menyebabkan anak menjadi tantrum dan hal apa saja yang dilakukan oleh anak saat mengalami tantrum. Dengan kata lain tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan oleh seorang ibu saat mengalami tantrum pada anak *Down Syndrome*. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan *Revised Family Communication Pattern Theory* (RFCPT) sebagai teori, yaitu teori umum yang menggambarkan tipe-tipe komunikasi keluarga. Penelitian ini juga menggunakan *Parental Acceptance-Rejection Theory* (PAR) dan Teori Pola Asuh Baumrind sebagai teori pendukung. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* dan untuk objek penelitian ini adalah pola asuh orang tua dengan anaknya yang berkebutuhan khusus *Down Syndrome*. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposive sampling dan untuk mengumpulkan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu lebih menekankan pada aspek kedisiplinan, aspek kemandirian dan aspek kemampuan berkomunikasi. Dengan begitu orang tua berharap agar sang anak dapat lebih baik lagi dalam mengontrol emosi nya dan anak dapat diterima di lingkungan masyarakat manapun.

**Kata Kunci:** pola asuh, down syndrome, tantrum, orang tua

## **Abstract**

The purpose of this study is to describe the things that a mother do when the child has tantrums, things that cause the child to become a tantrum and what the child does when they have tantrums. In other words, the purpose of this study is to find out the form of parenting patterns applied by a mother when experiencing tantrums in Down Syndrome children. This research method uses qualitative descriptive method with constructivism paradigm. The theory used in this study is Revised Family Communication Pattern Theory (RFCPT), which is a general theory that describes the types of family communication. The study also used Parental Acceptance-Rejection Theory (PAR) and Baumrind's Theory of Parenting Patterns as supporting theories. The subjects in this study were mothers who had Down Syndrome children and for the object of this study was the parenting pattern with their children with down syndrome special needs. Data sampling is done purposive sampling and to collect data using interviews and documentation. The result of the research is that parenting patterns provided by mothers emphasize more on the aspects of discipline, aspects of self-reliance and aspects of communication ability. That way parents hope that the child can be better in controlling their emotions and the child can be accepted in any community.

**Keywords:** parenting patterns, down syndrome, tantrum, parents

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Proses komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga dapat berlangsung secara timbal balik, baik dari orang tua ke anak ataupun sebaliknya dan proses komunikasi ini memang harus terjalin dengan lancar dan baik. Salah satu faktor penting untuk dipelajari yaitu hambatan yang terjadi dalam komunikasi tersebut, karena berhubungan dengan berbagai hambatan atau gangguan yang mungkin timbul pada saat komunikasi berlangsung yang dapat menghambat proses sebuah komunikasi. Proses komunikasi antara orang tua dengan anak diharapkan dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga mengurangi terjadinya *misscommunication* atau kesalahpahaman ketika berkomunikasi. Namun hal tersebut tidaklah mudah untuk mewujudkannya pada keluarga yang salah satu dari anggota keluarganya mengalami *down syndrome*.

*Down Syndrome* atau sindrom down merupakan kelainan genetik yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental, yaitu memiliki kelainan pada kromosom 21 (trisomi 21) karena kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri pada saat pembelahan terjadi. Anak normal maupun anak *down syndrome* sesungguhnya memiliki tujuan yang sama dalam perkembangannya yaitu mencapai kemandirian (Selikowitz, 2001). Namun perkembangan yang dialami pada anak *down syndrome* ini lebih lambat dari anak normal lainnya, sehingga sangat diperlukan peran orang tua untuk membantu perkembangannya. Anak penderita *down syndrome* biasanya kurang mampu dalam mengkoordinasikan motorik kasar dan halus, dan kemampuan kognitif dan bahasa seperti kesulitan dalam memahami kegunaan atau fungsi dari benda-benda yang ada disekitarnya (Selikowitz, 2001).

Salah satu faktor dari *down syndrome* sendiri adalah karena faktor usia ibu saat hamil atau melahirkan lebih dari 35 tahun. Anak penderita *down syndrome* ini memiliki tanda yang sangat khas dan mudah dikenali dari penampilan fisik nya, seperti bentuk kepala yang relative kecil dari normal dengan bagian kepala yang mendatar. Pada bagian wajah biasanya tampak mulut yang mengecil, lidah yang menjulur keluar dan sela hidung yang datar. Pada bagian tubuh lainnya berupa tinggi badan yang relative pendek dan jarak antara jari pertama dan kedua pada tangan maupun kaki melebar. Anak dengan *down syndrome* ini sulit untuk melakukan aktivitas fisik atau aktivitas bermain seperti anak-anak lainnya karena mereka kurang memiliki tekanan otot yang cukup dan tidak dapat terkoordinasi dengan baik. Mereka menderita defisit dalam pembelajaran dan perkembangan sehingga cukup sulit untuk belajar disekolah dan mereka

kesulitan memahami atau mengikuti instruksi guru dan mengungkapkan pemikiran atau keperluan mereka dengan jelas secara verbal. Dibalik kesulitan-kesulitan tersebut jika mereka menerima pendidikan yang tepat dan dukungan yang baik dari orang tua, maka sebagian besar dari mereka dapat membaca, menulis, dan mengerjakan matematika secara sederhana (Nevid, Rathus, & Dkk, 2003).

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh ibu dalam mengatasi tantrum pada anak *Down Syndrome* di SLBN Wonogiri, karena menghadapi temperamen anak tentunya akan menjadi masalah bagi setiap orang tua. Tantrum sendiri berarti suatu ledakan emosi yang sangat kuat dan juga merupakan perilaku yang umum dialami oleh anak-anak dalam mengekspresikan kemarahan nya dengan cara berteriak, meronta-ronta, bahkan tidur di lantai. Menghadapi temperamen anak dengan kebutuhan khusus *down syndrome* memang lebih sulit (Syamsuddin, 2013). Hal tersebut dikarenakan adanya keterlambatan dalam perkembangan daya kerja otak, bahasa dan kemampuan sosialnya yang terhambat. Hal ini mengakibatkan anak menjadi lebih lambat dalam memahami risiko dari sebuah perilaku yang ia lakukan. Akibatnya mungkin ketika anak dilarang oleh orang tua dalam melakukan sesuatu, dapat membuat anak menjadi tantrum seperti berteriak, menangis sejadi-jadinya serta membanting barang-barang yang ada disekitarnya (Putri, 2015). Banyaknya anak berkebutuhan khusus *down syndrome* di SLBN Wonogiri menjadi lokasi yang tepat bagi peneliti untuk meneliti permasalahan ini.

Tantrum tidak hanya terjadi di anak berkebutuhan khusus saja tetapi anak normal pun tak jarang yang mengalaminya. Tantrum pada anak normal biasa terjadi di anak yang aktif dengan menggunakan tenaga yg berlimpah. (Hasan, 2011). Biasanya disebabkan karena pengungkapan emosi yang kurang baik seperti marah, takut, cemburu dan frustasi karena keinginan mereka yang tidak terpenuhi (Fadhila & Primasari, 2019). Anak normal maupun anak *down syndrome* sering meluapkan emosi dengan menyakiti diri sendiri dan orang lain atau bahkan melakukan berbagai perilaku destruktif atau perilaku negatif. Berbeda dengan anak normal pada biasanya, anak berkebutuhan khusus *down syndrome* ini sering mengalami tantrum karena mereka sulit untuk mengontrol emosinya karena ia mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembangnya dan mereka biasanya menunjukkan kesulitan dalam memulai sebuah percakapan yang interaktif. Mereka juga kesulitan dalam memahami pikiran dan perasaan lawan bicaranya, sehingga mereka tidak mengerti bagaimana cara merespon kembali pembicaraan lawan bicaranya (Fadhila & Primasari, 2019). Urgensi dari penelitian ini karena menghadapi temperamen anak terutama anak

dengan berkebutuhan khusus terlihat sulit untuk dihadapi, sehingga peneliti ingin mengetahui dan menggali berbagai informasi mengenai penyebab, cara menghadapi dan juga bentuk pola asuh dari ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama *Down Syndrome*.

Anak dengan *down syndrome* mungkin berisiko dalam kaitannya dengan penerimaan sosial dan pengucilan sosial. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa salah satu kelompok yang paling dikucilkan dalam sosial merupakan penyandang disabilitas intelektual (Lyons, Brennan, & Carroll, 2016). Maka dari itu pola asuh dari orang tua berperan sangat penting dalam kehidupan anak *down syndrome*. Pola asuh merupakan suatu bentuk yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak dari waktu ke waktu secara terus-menerus sebagai bentuk perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Peran dan dukungan dari orang tua begitu penting untuk masa depannya dan juga dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-harinya (Egholm, Bjerknes, & Illum, 2020). Selain itu, orang tua juga harus mengetahui karakteristik sebenarnya yang dimiliki oleh sang anak. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang paling utama bagi anak dan sebagai orang tua juga harus benar-benar melakukan sesuatu yang terbaik untuk anaknya (Wiryadi, 2014).

Kebanyakan aspek motorik dan kemandirian anak menjadi fokus utama orang tua dalam pola pengasuhan anak *down syndrome*. Seharusnya pola pengasuhan awal yang dilakukan untuk anak *down syndrome* adalah dengan intervensi dini. Intervensi dini yang dimaksud adalah dengan melakukan serangkaian latihan agar anak *down syndrome* memiliki kompetensi dan keterampilan dalam melakukan aktivitas dasarnya. Aspek yang termasuk ke dalam intervensi dini antara lain merawat diri, menjaga keselamatan dan kesehatan, berkomunikasi, bersosialisasi, dan keterampilan kerja. Dari aspek-aspek tersebut, sebagian besar orang tua baru menekankan pada aspek merawat diri, menjaga keselamatan dan kesehatan, berkomunikasi, dan bersosialisasi (Septian, 2020).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Parental Acceptance-Rejection Theory (PAR)* sebagai teori pendukung. *Theory of Parental Acceptance-Rejection (PAR)* dikembangkan oleh Ronald P. Rohner, Abdul Khaleque dan David E. Cournoyer sejak tahun 1980an. Teori ini memaparkan jika pola asuh orang tua baik yang menolak ataupun yang menerima kondisi anaknya bakal mempengaruhi pertumbuhan sikap, emosi, sosial-kognitif, serta kesehatan psikologisnya dikala berusia nanti. Dalam teori ini pula menarangkan bahwa orang tua jadi figur yang sangat berarti untuk anak-anak, sebab keadaan rasa nyaman secara emosi dan keadaan



psikologis tergantung dari mutu ikatan dengan orang tua mereka. Gaya pengasuhan yang diketahui dengan dimensi kehangatan (warmth dimension) dibagi jadi dua, ialah pengasuhan penerimaan serta pengasuhan penolakan. Dalam pengasuhan penolakan dicerminkan dalam tiga wujud, yaitu pengasuhan agresivitas, pengasuhan pengabaian, serta pengasuhan penolakan (Rohner, 2010).

Pengasuhan penerimaan merupakan orang tua yang menerima keberadaan anaknya dengan menunjukkan berbagai perilaku seperti memberikan kasih sayang kepada anaknya melalui ekspresi verbal (kata-kata cinta dan kata-kata yang membesarkan hati seperti pujian dan motivasi) juga secara fisik (pelukan, ciuman, elusan dikepala dan kontak mata yang mesra). Sedangkan pengasuhan penolakan merupakan orang tua yang menolak keberadaan anaknya dengan menunjukkan perilaku yang tidak mendukung anak dan tidak memberikan kasih sayang kepada anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari perilaku orang tua yang lebih bersifat agresif kepada anak secara verbal (bentakan, sindiran negatif, kata-kata kasar dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati) dan secara fisik (mencubit, menampar atau memukul). Beberapa kajian telah menegaskan bahwa perkembangan anak akan berdampak positif dengan adanya sikap penerimaan yang diberikan oleh orang tua. Lebih lanjut, anak-anak yang merasakan sikap penerimaan dari orang tua mereka akan berdampak positif dalam jangka waktu yang panjang hingga dewasa nanti terhadap keberhasilan penyesuaian psikologisnya (Khaleque, Rohner, & Laukkala, 2008).

Selain itu peneliti juga menggunakan Teori Pola Asuh Baumrind. Baumrind mengklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu Otoriter, Demokratis dan Permisif. Menurut Baumrind Pola Asuh Otoriter suka memaksakan anak-anaknya untuk bertingkah laku seperti yang orang tua inginkan, suka menghukum secara verbal maupun non verbal jika anak membuat kesalahan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua dan juga orang tua terlalu mengontrol anak dalam bertindak sehingga membuat anak menjadi tunduk, patuh dan tidak mandiri. Dalam Pola Asuh Demokratis orang tua cenderung memperhatikan kepentingan anak dan memberikan perhatian penuh pada anak. Orang tua memberikan kebebasan pada anak sesuai dengan apa yang anak inginkan tetapi orang tua tetap memperhatikan apa yang dilakukan sang anak. Sedangkan untuk Pola Asuh Permisif orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh dalam bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak, orang tua juga tidak memberikan

hukuman jika sang anak membuat kesalahan dan orang tua membiarkan anak dalam berperilaku dan mengambil keputusan (Illahi, 2013).

Judul yang peneliti gunakan dalam penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan judul penelitian lain yang mengidentifikasi tentang pola komunikasi, diantaranya penelitian yang ditulis oleh Dinar Kurnia Kasih mahasiswi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dibuat pada tahun 2017 dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid SLB E Prayuwana Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus)*” dalam penelitian Dinar Kurnia Kasih ini membahas tentang komunikasi interpersonal antara guru dan murid dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa guru dan siswa dapat menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dan non verbal untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik. Supaya terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya, maka perlu adanya hubungan secara personal yang erat atau akrab. Dampak yang baik akan dirasakan siswa jika menerapkan komunikasi yang baik dengan guru, agar siswa siap dalam menghadapi dunia luar yang mana dalam keseharian pasti selalu berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain. (Kasih, 2017).

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dibuat oleh Murti Nurhuda mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016 dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Dengan Anak Penyandang ADHD (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Dengan Anak Penyandang Attention Deficit Hyperactivity Disorder di Klinik Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi)*” dalam penelitiannya ini membahas tentang pola komunikasi interpersonal antara anak penyandang ADHD dengan seorang terapis di klinik tumbuh kembang anak dan remaja di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi terapeutik yang terjadi diantara terapis dengan anak ADHD, yaitu nada suara yang disampaikan dengan tegas baik secara verbal maupun non verbal, jarak interaksi pada kontak mata, mengalihkan setiap aktivitas dan sebuah sentuhan (Nurhuda, 2014).

## 1.2 Rumusan Masalah

Melalui penelitian ini kita dapat melihat bagaimana pola asuh yang dibentuk oleh orang tua pada anak down syndrome dalam mengatasi tantrum. Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil rumusan masalah : Bagaimana bentuk pola asuh ibu dalam mengatasi tantrum pada anak *Down Syndrome*?

## 1.3 Kajian Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Theory of Parental Acceptance-Rejection* (PAR) sebagai teori pendukung. Teori ini dikembangkan oleh Ronald P. Rohner, Abdul Khaleque dan David E. Cournoyer sejak tahun 1980an. Teori ini memaparkan jika pola asuh orang tua baik yang menolak ataupun yang menerima kondisi anaknya bakal mempengaruhi pertumbuhan sikap, emosi, sosial-kognitif, serta kesehatan psikologisnya dikala berusia nanti. Dalam teori ini pula menarangkan bahwa orang tua jadi figur yang sangat berarti untuk anak-anak, sebab keadaan rasa nyaman secara emosi dan keadaan psikologis tergantung dari mutu ikatan dengan orang tua mereka. Gaya pengasuhan yang diketahui dengan dimensi kehangatan (*warmth dimension*) dibagi jadi dua, ialah pengasuhan penerimaan serta pengasuhan penolakan. Dalam pengasuhan penolakan dicerminkan dalam tiga wujud, yaitu pengasuhan agresivitas, pengabaian, serta penolakan (Rohner, 2010).

Pengasuhan penerimaan merupakan orang tua yang menerima keberadaan anaknya dengan menunjukkan berbagai perilaku yang mendukungnya seperti memberikan kasih sayang kepada anaknya melalui ekspresi verbal (kata-kata cinta dan kata-kata yang membesarkan hati seperti pujian dan motivasi) juga secara fisik (pelukan, ciuman, elusan dikepala dan kontak mata yang mesra). Sedangkan pengasuhan penolakan merupakan perilaku yang menolak keberadaan anaknya dengan menunjukkan perilaku yang tidak mendukung anak dan tidak memberikan kasih sayang kepada anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku agresif dari orang tua kepada anak secara verbal (bentakan, sindiran negatif, kata-kata kasar dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati) dan secara fisik (mencubit, menampar atau memukul). Beberapa penelitian telah menegaskan bahwa dampak positif pada perkembangan anak dipengaruhi oleh penerimaan dari orang tua. Lebih lanjut, anak yang merasakan sikap penerimaan dari orang tuanya di masa kanak-kanak akan berdampak positif pada keberhasilan penyesuaian psikologisnya ketika dewasa nanti (Khaleque et al., 2008).

Selain teori yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti juga menggunakan Teori Pola Asuh Baumrind. Baumrind mengklasifikasikan tipe-tipe pola asuh ke dalam tipe yang bersifat otoriter (authoritarian), demokratis (authoritative), dan permisif (permissive) (Tayo, 2018).

a. Pola asuh otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki sikap yang disiplin, tegas, keras, kaku dan suka menghukum. Orang tua cenderung memaksa anak untuk mematuhi nilai-nilai, perintah, keinginan serta aturan yang mereka tetapkan dan orang tua juga membentuk tingkah laku yang cenderung mengekang keinginan sang anak. Orang tua kerap memberikan hukuman berupa kekerasan fisik seperti menjewer, mencubit atau memukul sang anak apabila anak tidak mematuhi apa yang mereka perintahkan (Tarmuji, 2001).

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak dan memberikan perhatian penuh pada anak tanpa mengekang kebebasannya tetapi orang tua tetap bisa mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap responsif, fleksibel dan realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan terhadap anak, tetapi dengan cara yang hangat, rasional dan dapat dikomunikasikan secara baik antara anak dan orang tua. Anak diberi kebebasan oleh orang tua tetapi dalam aturan yang mempunyai landasan. Orang tua demokratis menjelaskan mengenai aturan, batasan-batasan mengenai kedisiplinan anak dan menjelaskan mengapa orang tua menuntut anak untuk bertingkah laku tertentu (Illahi, 2013).

c. Pola asuh permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif ini biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak saat melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, karena orang tua menganggap anak mampu berpikir sendiri dan merasakan akibat dari apa yang telah dilakukannya (Illahi, 2013). Pola asuh permisif cenderung tidak memperdulikan anak tanpa adanya arahan, pengawasan dan nasihat yang dapat merubah perilaku anak yang tidak baik. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan tidak terlalu menerapkan kedisiplinan (Steinberg, Lamborn, Dornbusch, & Darling, 1992). Orang tua membiarkan anak untuk berperilaku dan membuat keputusan sendiri. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak (Illahi, 2013).

Kedua dari teori tersebut dapat mendukung penelitian ini karena penggunaan dari teori Parental Acceptance-Rejection sendiri untuk mengetahui reaksi atau perasaan dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Down Syndrome*, apakah mereka menerima atau menolak keberadaan anaknya karena nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua pada anak sehingga akan berpengaruh pula pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak dalam kesehariannya. Sementara untuk Teori Pola Asuh Baumrind untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku orang tua pada anak sehingga peneliti dapat mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu pada anaknya yang berkebutuhan khusus *Down Syndrome*.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan paradigma konstruktivisme agar memahami suatu kejadian ataupun fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2014). Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mana data-data yang akan dikumpulkan berupa gambar, kata-kata tetapi bukan berupa angka. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi pribadi, foto, catatan dan juga dokumen lainnya (Moleong, 2014).

Lokasi yang peneliti pilih adalah di SLBN Wonogiri, karena di lokasi ini terdapat beberapa siswa penderita *down syndrome* yang juga seringkali ditemani oleh ibu mereka saat bersekolah, sehingga memudahkan peneliti saat melakukan wawancara. Pemilihan narasumber dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu terdapat karakteristik tertentu dalam pemilihan sampel penelitian (Idrus, 2009). Kriteria-kriteria khusus yang sesuai untuk dijadikan narasumber, yaitu ibu yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus *down syndrome*, baik ibu kandung maupun ibu asuh. Sampel yang peneliti gunakan adalah sampel terbatas, yaitu peneliti tidak perlu mencari informan lain jika peneliti merasa data yang didapatkan sudah cukup (Kriyantono, 2016)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan data primer dengan wawancara secara mendalam semi terstruktur. Sebelumnya peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang tidak terlalu mengikat, karena nantinya peneliti akan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka secara terus-menerus untuk menggali informasi secara detail dari informan. Pengumpulan data dirasa telah cukup jika peneliti telah mendapatkan informasi mengenai bagaimana bentuk pola asuh yang

diterapkan oleh ibu saat terjadi tantrum dan informan telah mengulang informasi yang sama atau informasi yang didapat telah mencapai saturasi data. Saturasi terjadi jika dalam proses analisis data, peneliti menemukan pola yang terulang berkali-kali sehingga tidak ditemukan informasi yang baru (Sugiyono, 2016).

Peneliti menganalisis data kualitatif ini secara terus menerus sampai selesai atau interaktif dengan menggunakan beberapa langkah. Pertama yaitu mereview dan mengedit data, semua data yang didapatkan saat lapangan dikumpulkan, lalu disusun dan diperiksa ulang untuk ditulis kembali secara terperinci. Kedua yaitu data yang sudah disusun kemudian direduksi atau diseleksi dan ditetapkan hal-hal pokok permasalahannya untuk memudahkan peneliti membandingkan atau melihat hubungan dari suatu data dengan data yang lain. Ketiga yaitu menyajikan data, peneliti harus mengolah data dari beberapa data-data mentah agar penelitiannya bisa disajikan dan mudah dipahami. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dengan memverifikasi dari data yang sudah direduksi dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan bukti yang kuat dari hasil pengumpulan data untuk mencari dan memahami makna, keteraturan pola saat penjelasan, proposisi dan juga alur sebab-akibat. Proses yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan ini merupakan salah satu proses yang sangat membutuhkan banyak pertimbangan, maka dari itu peneliti tidak boleh salah menyimpulkan data.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang didapat melalui wawancara semi terstruktur, dokumentasi, catatan pribadi, dan dokumen lainnya dengan membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat dengan waktu serta alat yang berbeda (Patton, 1987).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Orang tua memiliki berbagai macam fungsi, salah satunya adalah mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anak budaya yang ada di lingkungannya dapat mempengaruhi orang tua. Selain itu, orang tua juga terbentuk oleh sikap-sikap tertentu saat membimbing, menjaga dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap-sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu kepada anaknya, karena orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Pola asuh atau pengasuhan itu sendiri merupakan pola pikir dan perilaku yang bersifat konsisten secara terus-

menerus dari waktu ke waktu yang diterapkan pada anak dan anak dapat merasakannya dari sisi positif maupun negatif.

Tabel 1. Hasil

No.	Nama Orang Tua	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Nama Anak
1.	Ibu Endras Bapak Winanto	46 tahun 50 tahun	SMA SMA	Ibu Rumah Tangga TNI	Putri
2.	Ibu Dewi Bapak Irawan	51 tahun 53 tahun	SMA SMA	Ibu Rumah Tangga Pelaut	Rhendy
3.	Ibu Sri Bapak Tri	36 tahun 37 tahun	S1 SMA	Ibu Rumah Tangga Wiraswasta	Alya

Peneliti mewawancarai salah satu orang tua yaitu ibu kandung dari anak down syndrome karena ayah dari sang anak sibuk bekerja dan ibu yang berperan penuh dalam keseharian anak. Walau begitu ayah mereka tetap ikut andil dalam mengasuh sang anak walaupun tidak bertindak secara langsung, orang tua bekerja sama dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari hasil wawancara orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLBN Wonogiri, menyatakan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu dalam mengatasi tantrum pada anak *down syndrome* di SLBN Wonogiri adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Seorang ibu yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung mengutamakan kepentingan anak dan memberikan perhatian penuh pada anak tanpa mengekang kebebasannya tetapi ibu tetap bisa mengendalikan mereka. Ibu melakukan pengawasan dan tuntutan terhadap anak, tetapi dengan cara yang hangat, rasional dan dapat dikomunikasikan secara baik antara ibu dan anak. Anak diberi kebebasan oleh orang tua tetapi dalam aturan yang mempunyai landasan. Orang tua demokratis menjelaskan mengenai aturan, batasan-batasan mengenai kedisiplinan anak dan menjelaskan mengapa orang tua menuntut anak untuk bertingkah laku tertentu (Illahi, 2013). Seperti yang dilakukan oleh Ibu Endras (46 tahun) kepada anaknya Putri (8 tahun) dan Ibu Dewi (50 tahun) terhadap anaknya Rhendy (10 tahun).

Putri merupakan seorang anak dari Ibu Endras dan Bapak Winanto yang merupakan seorang ibu rumah tangga dan seorang TNI, sehingga membuat Putri dan ayahnya berjauhan karena sang ayah yang ditugaskan di Bandung. Walau begitu sang ayah tetap memperhatikan semua tentang anaknya, karena orang tua Putri saling berkomunikasi dan membuat keputusan bersama atas aturan-aturan yang telah ditetapkan. Berbeda halnya dengan orang tua Rhendy, Ibu Dewi merupakan seorang ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan lulusan SMA dan Bapak Irawan yang merupakan seorang pelaut. Ayah dari Rhendy memberikan kepercayaan penuh pada Ibu Dewi atas pengasuhan yang dilakukannya, karena menurutnya Ibu Dewi lah yang paham betul bagaimana keseharian anaknya karena sang ayah yang jauh dan pulang kerumah setiap beberapa bulan sekali.

Walaupun begitu Putri dan Rhendy termasuk anak yang mandiri, di usianya dengan kebutuhan khusus *down syndrome* ini ia sudah bisa makan, mandi dan memakai pakaian nya sendiri tanpa bantuan ibunya. Ibu Endras dan Ibu Dewi memberi kebebasan pada anaknya dengan menjelaskan aturan dan batasan-batasan apa saja yang harus ia lakukan dan mereka tetap memantau dan memperhatikan apapun yang dilakukan oleh anaknya. Tetapi Putri sesekali mendapatkan perlakuan kasar oleh ibunya jika ia tidak menuruti apa yang diperintahkan, seperti saat Putri tidak bisa diam dan biasanya Ibu Endras mencubit, memukul, menjewer dan juga dengan kata-kata kasar supaya anaknya mau diam. Setelah ibunya melakukan hal seperti itu Putri akan marah dan biasanya Putri masuk ke kamar dengan membanting pintu dan diam jongkok di pojokan kamar. Hal tersebut biasa terjadi setelah Ibu Endras memarahi anaknya dan Ibu Endras hanya mendinginkan anaknya, karena nantinya Putri akan baik dengan sendirinya dan kembali seperti semula. Berikut penuturannya :

“ Dia kalo marah biasa yaa paling cuman masuk kamar, banting pintu terus diem jongkok di pojokan mbak. Biasanya nanti dia baik sendiri terus keluar kamar kaya udah ga ada masalah apa-apa gitu mbak “

Anak-anak di jaman sekarang ini tidak bisa jauh dari yang namanya *smartphone*, seperti yang di alami oleh Putri dan Rhendy. Mereka menggunakan *smartphone* tersebut untuk menonton *youtube*. Mereka akan diam jika dikasih *smartphone* dan *Smartphone* ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya tantrum. Jika Putri tidak diberi pinjam *smartphone* oleh ibunya maka Putri akan tantrum seperti marah, teriak-teriak, nangis hingga telentang atau tiduran dilantai. Alasan Ibu Endras tidak memberinya *smartphone* karena *smartphone* tersebut sedang ia



gunakan atau sedang ia *charge*, dan saat Putri marah seperti itu biasanya Ibu Endras memarahi Putri dan sesekali berlaku kasar seperti memukul atau menyubit anaknya supaya anaknya mau diam. Berikut penuturan Ibu Endras :

“ Kadang kalo saya marahin atau saya bentak ga mempan gitu suka saya cubit mbak baru dia diem, soalnya dia tuh takut kalo liat saya marah. Kalo hpnya masih saya pake atau lagi dicas gitu suka saya setelin tv mbak biar anteng “

Berbeda halnya dengan Putri, Rhendy akan marah jika *smartphone* miliknya diambil oleh kakaknya karena ulah sang kakak yang suka usil mengganggu adiknya hingga membuat adiknya kesal dan marah. Biasanya Rhendy akan marah, teriak-teriak hingga nangis dan menyakiti kakaknya seperti menjambak dan memukul agar *smartphone* miliknya dikembalikan. Mengetahui hal tersebut pasti Ibu Dewi tidak akan diam, Ibu Dewi akan memarahi Rhendy jika ia berbuat kasar serta memberitahu secara baik-baik pada Rhendy bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan dan Ibu Dewi juga memberi sedikit hukuman seperti memukul atau menyentil tangan yang dipakai untuk menjambak dan memukul kakaknya agar ia tidak mengulangnya kembali serta membiasakannya untuk membentuk karakter anak agar tidak menjadi pribadi yang pemaarah dan kasar.

Saat *smartphone* miliknya sedang di *charge*, Rhendy biasanya bermain dikamar sendiri. Jika ia bosan, ia suka merusak barang atau *makeup* milik Ibu Dewi dan ngeberantakin kamar dan lemari pakaian. Biasanya Ibu Dewi memarahi anaknya dengan nada yang tinggi atau membentak dan sesekali Ibu Dewi juga suka memukul anaknya saat emosinya sedang tidak stabil. Setelah dimarahi oleh Ibunya, Rhendy biasanya akan kesal dan tantrum dengan membanting barang, menyakiti orang lain dan bahkan menyakiti dirinya sendiri. Saat emosi anaknya sedang tidak terkontrol seperti itu, Ibu Dewi memeluk dan menenangkan Rhendy agar emosinya tidak berlarut-larut serta memberi penjelasan secara perlahan bahwa yang ia lakukan tidak baik untuk mengurangi kemungkinan ia akan mengulangnya lagi. Berikut penuturan Ibu Dewi :

“ Rhendy itu kalo setiap habis dimarahin gitu suka marah kesal sama dirinya sendiri, untuk ngeluapin emosinya kadang dia suka mukulin dirinya sendiri atau mukulin saya dan ngebantingin barang-barang yang ada disekitarnya “

Respon Putri dan Rhendy terhadap pola asuh ini sama yaitu mereka paham dan mampu mengikuti atau menuruti apa yang diperintahkan oleh Ibunya walaupun terkadang harus dengan tindakan yang keras dan kasar. Pola asuh ini membuat Putri dan Rhendy menjadi anak

yang mandiri, mampu mengikuti arahan yang diberikan, mudah dalam bergaul dan bersosialisasi dengan orang disekitar bahkan orang yang belum dikenal sebelumnya. Ibu Endras dan Ibu Dewi memiliki pemahaman yang sama dengan pola asuh demokratis ini, sebagai orang tua mereka menerapkan penjelasan agar anak dapat memahami apa yang diharapkan oleh orang tua melalui komunikasi *face to face* dengan tujuan agar harapan orang tua dan anak dapat di diskusikan dengan baik, serta mereka juga mengarahkan kegiatan dan keputusan anak melalui pemahaman dan kedisiplinan. Mereka memberikan arahan yang jelas untuk kegiatan dan perilaku anak mereka dan berusaha untuk memahami keinginan sang anak.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibu Endras dan Ibu Dewi, dalam keseharian Ibu Sri (36 tahun) menerapkan pola asuh permisif terhadap anaknya Alya (8 tahun). Orang tua dengan pola asuh permisif ini biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan tidak terlalu menerapkan kedisiplinan (Steinberg et al., 1992). Orang tua membiarkan anak untuk berperilaku dan membuat keputusan sendiri. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak (Illahi, 2013).

Putri adalah anak dari Ibu Sri yang merupakan seorang ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan sarjana ekonomi dan Bapak Tri Wibowo yang bekerja sebagai seorang wiraswasta dengan latar belakang pendidikan SMA. Ibu Sri cenderung membiarkan anak dalam berperilaku dan tidak terlalu menuntut anak untuk berperilaku seperti apa yang Ibu Sri inginkan. Ibu Sri memberi kebebasan pada Alya dalam segala hal yang Alya lakukan, karena menurutnya sang anak mampu berpikir dan dapat merasakan konsekuensi nya sendiri dari apa yang telah ia lakukan. Ibu Sri mengatakan bahwa Alya suka susah kalau disuruh mengerjakan PR, ia tidak memaksa anaknya untuk mengerjakan jika anaknya tidak mau karena Alya suka marah dan ia akan menyuruh nya lagi saat anaknya mau mengerjakan. Biasanya Ibu Sri hanya memperhatikan dan mengajarnya sedikit dan setelah selesai ia membiarkan Alya untuk bermain dengan teman-teman rumahnya. Selain bermain dengan teman-teman dirumahnya, Alya juga senang bermain hp untuk menonton youtube di *Smartphone* Ibu Sri. Seringkali Alya suka merengek meminta *smartphone* dan marah jika tidak dipinjamkan oleh Ibu Sri. Berikut penuturan Ibu Sri :

“ Kadang saya sok-sok anyel sama Alya mbak kalau dia minta pinjem hp saya, suka susah saya minta kalau hpnya itu belom mati ya belom dia kasih mbak. Biasanya tuh suka saya biarin tiap dia lagi main hp, tapi kalau saya lagi ada penting banget suka saya

minta paksa mbak terus dee nesu-nesu ngono kae ndlosor neng lantai karo nangis-nangis, nganti kesel saya mbak kadang-kadang “

Dibalik itu semua, Ibu Sri juga merasakan hal yang sama seperti Ibu-ibu lainnya yaitu rasa marah atau emosi pada anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri berikut ini :

“ Biasanya kalo dia kaya gitu terus ngepasin saya nya lagi emosi kadang suka saya bentak mbak saya marahin terus kalo dia makin menjadi-jadi suka saya cubit atau pukul terus saya ancem kalo ga boleh main keluar lagi. Nah itu nanti dia jadi agak mendingan mbak, tapi biasanya suka saya diemin nanti lak dia baik sendiri atau ngga saya kasih hp baru dia mau diem “

“ Untungnya dia tuh kalo ngamuk kaya gitu ga pernah nyakitin diri sendiri atau orang lain mbak apalagi kaya ngelempar atau ngebantingin barang-barang gitu, yaaa cuman guling-guling dilantai aja sih sama teriak-teriak ngerengek gitu. Paling saya kasih hp atau ngga saya diemin nanti dia baik sendiri mbak “

Dunia anak adalah dunia bermain, sama seperti anak normal lainnya, Alya juga perlu bersosialisasi dengan teman-teman rumahnya dan Bu Sri tidak terlalu mengekang soal hal tersebut. Apalagi di era saat ini anak-anak tidak bisa jauh dari yang namanya gadget, hampir setiap hari Alya meminta hp Bu Sri untuk membuka *youtube*. Padahal jika digunakan secara berlebihan akan menghambat perkembangan sang anak.

### **3.2 Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada bentuk pola asuh yang diterapkan oleh seorang ibu dalam menghadapi tantrum pada anak *down syndrome* di SLBN Wonogiri. Setelah prosesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber, peneliti mendapatkan berbagai macam respon dari orang tua tersebut. Informasi yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu terhadap anak *down syndrome* nya, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Mereka menerapkan pola asuh tersebut dalam keseharian anaknya dan mereka juga menerapkan gaya pengasuhan penerimaan dimana mereka tetap menunjukkan kasih sayang dan rasa pedulinya terhadap anaknya walaupun mereka sering memarahi atau berlaku kasar pada anak mereka.

Peneliti menemukan penyebab tantrum yang terjadi pada anak *down syndrome*, hal-hal yang dilakukan saat mereka tantrum dan cara orang tua mengatasi tantrum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu penyebab anak menjadi tantrum adalah karena penggunaan

*smartphone* yang diberikan oleh orang tua. Anak menjadi tantrum saat ibu tidak memberikan *smartphone* nya dan saat orang tua meminta *smartphone* tersebut dikembalikan. Mereka biasanya menggunakan *smartphone* untuk menonton *youtube*. Jika ibu tidak memberikan *smartphone* nya maka mereka akan marah, nangis, tiduran di lantai dan bahkan salah satu dari mereka ada yang menyakiti dirinya sendiri atau orang lain. Saat mereka tantrum biasanya ibu memarahi anaknya, membentak, hingga melakukan kekerasan fisik seperti mencubit atau memukul jika mereka marahnya mereka melewati batas. Tak jarang orang tua juga hanya mendiamkan anaknya saat mereka nangis atau marah, karena nantinya mereka akan diam atau baik dengan sendirinya seperti semula.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Phillips, 2014), ada kesamaan pada pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis dan permisif. Pada penelitian sebelumnya berpendapat bahwa anak-anak dengan *down syndrome* tampak dalam beberapa hal lebih mudah untuk diasuh daripada anak-anak dengan disabilitas lainnya, karena anak *down syndrome* biasanya memiliki kepribadian yang lebih mudah bergaul atau beradaptasi dan lebih sedikit berperilaku maladaptive. Adanya pemahaman orang tua tentang sifat dan penyebab *down syndrome*, sistem pendukung yang tersedia untuk orang tua, kematangan ibu yang lebih besar, dan status sosial ekonomi keluarga yang lebih tinggi, sehingga membuat orang tua merasakan lebih sedikit stres, depresi, pesimisme, dan lebih banyak merasakan kesenangan, kepuasan, dan kedekatan timbal balik dengan anak mereka. Sama halnya dengan penelitian ini, para orang tua menerapkan pola asuh tersebut karena anak mereka lebih mudah diatur dan mandiri, walaupun ada beberapa hal yang membuat mereka emosi karena sang anak marah, nangis atau tantrum tetapi hal tersebut tidak setiap waktu terjadi. Orang tua pada penelitian ini menerima bagaimanapun keadaan anaknya dengan memberikan kasih sayang, kepedulian dan perhatiannya terhadap anak, mereka juga berserah diri pada Tuhan, melakukan introspeksi diri, fokus pada kemandirian anak, hal-hal yang disukai dan juga potensi yang dimiliki oleh anak.

#### **4. PENUTUP**

Pola pengasuhan yang diberikan oleh seorang ibu dalam mengatasi tantrum untuk anak *down syndrome* berdasarkan yang telah diteliti menunjukkan adanya dua pola asuh yang orang tua terapkan untuk anaknya, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu lebih menekankan pada aspek kedisiplinan, aspek kemandirian dan

aspek kemampuan berkomunikasi. Dengan begitu sang ibu berharap agar sang anak dapat lebih baik lagi dalam mengontrol emosi nya dan anak dapat diterima di lingkungan masyarakat manapun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para orang tua dan pemerhati pendidikan khusus dalam membangun pola interaksi dan pendidikan bagi anak yang terlahir dengan berkebutuhan khusus *down syndrome*.

## **PERSANTUNAN**

Alhamdulillah Ya Allah saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan karunia nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk kedua orang tua, adik-adik dan saudara-saudara saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya karena telah memberikan doa, dukungan dan juga semangat yang tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya Ibu Rina Sari Kusuma, S.sos., M.ikom yang telah memberikan arahan, bimbingan dan semangat dari awal hingga akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai harapan. Untuk sahabat dan teman-teman saya yang selalu setia mendengarkan keluh kesah saya dan selalu memberikan dukungan serta meyakinkan saya agar dapat bersemangat dan melewati semua ini, saya bersyukur dan berterima kasih pada kalian semoga kita selalu diberi keberkahan dan kemudahan dalam segala urusan. Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Endras, Ibu Sri dan Ibu Dewi yang telah bersedia menjadi narasumber saya dan telah memberikan informasi yang saya butuhkan untuk keperluan skripsi ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Egholm, G. J., Bjercknes, M., & Illum, N. O. (2020). Parents' Assessment of Disability in Their Children With Down Syndrome. *Child Neurology Open*, 7. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2329048X20934248>
- Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi komunikasi pendidik dalam menghadapi temper tantrum anak berkebutuhan khusus. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 5(2), 1–16. Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1381061>
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

- Illahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Kasih, D. K. (2017). *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid SLB E Prayuwana Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khaleque, A., Rohner, R. P., & Laukkala, H. (2008). Intimate partner acceptance, parental acceptance, behavioral control, and psychological adjustment among finnish adults in ongoing attachment relationships. *Cross-Cultural Research*, 42(1), 35–45. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1069397107309755>
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lyons, R., Brennan, S., & Carroll, C. (2016). Exploring parental perspectives of participation in children with Down Syndrome. *Child Language Teaching and Therapy*, 32(1), 79–93. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0265659015569549>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Dkk. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhuda, M. (2014). *Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Dengan Anak Penyandang ADHD (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Terapis dengan Anak Penyandang Attention Deficit Hyperactivity Disorder di Klinik Tumbuh Kembang Anak & Remaja Rumah Saki*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Patton, M. Q. (1987). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. California: Sage Publications, Inc.
- Phillips, B. A. (2014). *A Comparison of Parenting Dimensions between Mothers of Children with Down Syndrome and Mothers of Typically Developing Children*. Ouachita Baptist University.
- Putri, K. A. Z. (2015). Berada disekitar anak dengan down syndrome. Retrieved 20 March 2020, from <https://pijarpsikologi.org/berada-di-sekitar-anak-dengan-down-syndrome/>
- Rohner, R. P. (2010). Perceived teacher acceptance, parental acceptance, and the adjustment, achievement, and behavior of school-going youths internationally. *Cross-Cultural Research*, 44(3), 211–221. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1069397110366849>
- Selikowitz, M. (2001). *Mengenal Sindroma Down*. Jakarta: PT. Arcan.
- Septian, R. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat ( Studi Kasus Anak Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya ). *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2). Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/juppekhu1045550.64>
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement : Authoritative Parenting , School Involvement ,

- and Encouragement to Succeed. *Child Development*, 63(5), 1266–1281. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/1131532>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Syamsuddin. (2013). Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya; Understanding Tantrum Behavior And How To Solve It. *Informasi*, 18(02), 73–82. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v18i2.72>
- Tarmuji, T. (2001). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja. *Jurnal Depdiknas*, 4(37). Retrieved from [http://www.pdk.go.id/jurnal/37/hub. Pola Asuh Orang%0ATua](http://www.pdk.go.id/jurnal/37/hub.Pola%0AAsuhOrang%0ATua)
- Tayo, Y. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Orang Tua Yang Berlatarbelakang Militer Di Asrama X. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1). Retrieved from <https://doi.org/10.35706/jpi.v3i1.1426>
- Wiryadi, S. S. (2014). Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di SLB Negeri 2 Padang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(September), 737–746. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jupe39110.64>